

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keindahan alam yang beragam seperti gunung, pantai, laut dan lain sebagainya. Terletak di garis khatulistiwa dan memiliki banyak gunung berapi, Indonesia juga memiliki kepulauan yang sangat kaya akan alam yang memberikan sarana pada wisatawan lokal maupun mancanegara. Memiliki perhatian tersendiri, saat ini kegiatan rekreasi menjadi perhatian para wisatawan pendakian. Wisatawan pendaki menjelajahi keindahan gunung-gunung di Indonesia dan telah memahami makna dari menikmati keindahan serta menjaga dari pemahaman *“Take only pictures, still only time, leaves only footprints”* dengan tidak lupa untuk mengabadikan momen saat pendakian dan diunggah di media sosial.

Di Era digital seperti ini, pendakian semakin dikagumi dan diminati oleh wisatawan karena memudahkan dalam mengakses informasi melalui media digital. Kegiatan pendakian tidak terbatas hanya dilakukan oleh kelompok pencinta alam, tetapi telah populer di kalangan luas baik itu pekerja kantoran, keluarga, mahasiswa, pelajar serta masyarakat luas.

Perjalanan pendakian akan menjadi nyaman dan menyenangkan jika dibekali oleh pengetahuan yang meliputi persiapan fisik, mental, logistik dan manajemen perjalanan dengan rekanan yang saling memiliki

tujuan yang sama. Persiapan perjalanan pendakian yang baik diharapkan dapat memberikan hasil yang baik pada saat proses pendakian. Harapan tentu memahami dari pengetahuan dan persiapan akan membantu meminimalisir risiko alam serta diri pendaki.

Persiapan yang baik dan memenuhi kriteria dari waktu, jarak, lokasi yang dituju, biaya yang dibutuhkan logistik, terlebih penting dari pendaki adalah fisik dan mental dengan memperhitungkan pengalaman dan kemampuan fisik yang disiapkan. Pengetahuan pendakian dan kecerdasan emosi yang baik tentu memberikan nilai serta pengalaman yang dapat diberikan kepada pendaki yang lainnya. Tidak cukup hanya mempunyai modal semangat dan keberanian saja, pengetahuan dan kecerdasan emosi dibutuhkan oleh pendaki demi menunjang keberhasilan pendakian.

Tidak sedikit pendaki yang baru memulai pendakian tidak memiliki persiapan yang cukup matang dan rendahnya pengetahuan pendakian menyebabkan para pendaki baru mendapatkan pengalaman yang kurang baik dalam kegiatan pendakian. Terjadi beberapa kasus yang membuktikan bahwa kegiatan mendaki gunung memerlukan pengetahuan dan kecerdasan emosi yang baik seperti kasus yang terjadi pada November 2020 tentang seorang pendaki wanita yang ditinggalkan oleh teman-temannya dalam keadaan sakit di Gunung Slamet (Romadhoni, 2020). Kasus lainnya pada Mei 2018 di Gunung Bawakaraeng ada seorang pendaki wanita yang sekarat ditinggalkan oleh kelompok pendakiannya (Ega, 2018). Hal tersebut dapat

terjadi dikarenakan tidak adanya rasa saling memiliki dan peduli dalam satu kelompok.

Kasus-kasus diatas membuktikan pendaki membutuhkan manajemen emosi yang baik untuk membantu mengatasi situasi dan dapat mengendalikan diri untuk kepentingan bersama. Kecerdasan emosi ditandai dengan perilaku bagaimana individu dapat mengontrol emosinya dengan baik. Pendaki memerlukan kecerdasan emosi yang baik dan terkendali sehingga dapat mengendalikan emosi negatifnya dengan pandai bertanya pada perasaan serta menanyakan situasi serta keadaan yang dapat memberikan hubungan baik diantara sesama rekanan pendaki.

Kecerdasan emosi memiliki aspek-aspek seperti membina hubungan dengan individu lain, empati, memotivasi diri, mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, aspek-aspek tersebut penting dimiliki bagi pendaki untuk mencapai kepentingan dan keselamatan bersama saat pendakian. Kecerdasan emosi yang baik ditandai dengan ciri mempunyai pikiran yang jernih, berpikir positif dan mampu mengendalikan emosinya. Hal ini dikarenakan seorang pendaki yang berpengetahuan memahami situasi dan kondisi yang terjadi.

Salah satu komunitas yang mewadahi kegiatan mendaki gunung yaitu Komunitas Pendaki Gunung Indonesia Raya Jakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan KPGIR Jakarta. Pertama kali dibentuk oleh Ragam Santika (King Kaka) pada 10 Oktober 2015 di Jakarta, saat ini KPGIR

Jakarta terdiri dari 40 anggota yang diketuai oleh Bang Baim. Meskipun komunitas ini didominasi member yang berasal dari organisasi pencinta alam, para pengemar baru yang berminat dan ingin belajar kegiatan alam terbuka juga ada. Oleh sebab itu, untuk membekali para anggota diberikan materi-materi tentang kegiatan alam terbuka. Komunitas ini menekankan kepada anggota-anggotanya tentang keselamatan kegiatan alam terbuka dan kepedulian terhadap kelestarian alam.

Peneliti mensintesis latar belakang mengenai kecerdasan emosi telah banyak diteliti, tetapi masih minim yang meneliti tentang wisata pendakian pada pengetahuan pendakian dan kecerdasan emosi pendakian. Menurut Ika Tri Lestariningsih & Purwanto (2021) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan pada siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dhimas Rifqi Priyo Purwiantomo & Diana Rusmawati (2020) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress akademik pada siswa SMA. Begitu juga dengan penelitian Aditianingsih & Nur Isnaini (2020) tentang pengaruh edukasi penanganan awal hipotermia dengan booklet terhadap tingkat pengetahuan pada pendaki gunung prau. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Elzas Nurajab (2019) tentang hubungan tingkat kebugaran jasmani dengan aklimatisasi pendaki gunung

Berdasarkan penjabaran sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian tentang kecerdasan emosi serta pendakian, tetapi penelitian yang terkait pengetahuan pendakian dengan kecerdasan emosi belum pernah

dilakukan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan pendakian dengan kecerdasan emosi pada pendaki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok bahasan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengetahuan Pendakian terhadap Kecerdasan Emosi pada Komunitas Pendaki Gunung Indonesia Raya Jakarta

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada Pengaruh Pengetahuan Pendakian terhadap Kecerdasan Emosi pada Komunitas Pendaki Gunung Indonesia Raya Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “apakah pengetahuan pendakian mempengaruhi kecerdasan emosi pada Komunitas Pendaki Gunung Indonesia Raya Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yang dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan diri mengenai pengaruh pengetahuan pendakian terhadap kecerdasan emosi pada saat melakukan pendakian pada pendaki gunung.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.
 - a. Bagi peneliti, dapat menjadi media pembelajaran untuk mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah, serta dapat mempertajam kemampuan peneliti dalam merencanakan, melakukan dan mengevaluasi sebuah proses penelitian.
 - b. Bagi akademisi, dapat dijadikan bahan acuan untuk penulisan dengan topik yang serupa.